

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani adalah salah satu mata pelajaran yang menggunakan aktivitas fisik sebagai pembelajaran utamanya. Artinya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, pertumbuhan dan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak sebagian besar terjadi melalui aktivitas gerak yang dilakukan. Tujuan pendidikan jasmani yaitu bukan hanya sekedar aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki oleh siswa melalui aktivitas jasmani.

Mahendra (2015) berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemudian menurut Juliantine, dkk (2015) pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani sangat berperan penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam membentuk kemampuan siswa baik dalam hal afektif, kognitif dan psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk mengembangkan keterampilan siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Materi dalam pendidikan jasmani dikelompokkan dalam beberapa jenis yang salah satunya adalah permainan bola besar. Dalam permainan bola besar terdapat beberapa materi antara lain bola voli, bola basket, dan sepakbola.

Sepakbola menurut Sucipto (2015) merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengan di daerah tendangan hukumannya. Tujuan permainan sepakbola adalah pemain memasukan bola sebanyak-banyaknya ke

gawang lawan dan berusaha menjaga gawangnya agar tidak kemasukan. Dalam permainan sepakbola terdapat beberapa teknik dasar yang harus di kuasai oleh pemain, diantaranya adalah menendang (*kicking*), menghentikan (*stopping*), menggiring (*dribbling*), menyundul (*heading*), merampas (*tacking*), lemparan kedalam (*throw-in*) dan menjaga gawang (*goal keeping*).

Di sekolah, permainan sepakbola adalah salah satu materi yang sering disampaikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk dapat melihat perkembangan siswa dalam pembelajaran permainan sepakbola, guru dapat melihatnya dari hasil belajar siswa. Menurut Sudijono (2012) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang diperoleh individu atas usaha yang dilakukan dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMAN 1 Ciawigebang menunjukkan masih ada masalah pada proses pembelajarannya yaitu siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan dalam prosesnya siswa hanya melakukan apa yang diintruksikan oleh guru dan tidak pernah atas inisiatif siswa. Hal ini akan membuat siswa merasa bosan dalam pembelajarannya dan minat belajar mereka terhadap pendidikan jasmani akan menurun sehingga dapat diramalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ini tergolong rendah.

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang ada. Model pembelajaran menurut Knirk & Gustafon (dalam Juliantine & dkk, hlm. 9) adalah rancangan yang dibuat oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rencana, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada, strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Terdapat beberapa fungsi dari model pembelajaran menurut Juliantine, dkk (2015) diantaranya berfungsi sebagai acuan bagi guru dan siswa

mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran dan memberikan perbaikan terhadap pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberagaman model pembelajaran menjadikan seorang guru pendidikan jasmani dituntut untuk menguasai pengetahuan serta pemahaman berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam pembelajaran. Dalam pendidikan jasmani terdapat tujuh model pembelajaran menurut Metzler (2000), model tersebut antara lain adalah : *Direct intruction*, *Personalized system for intruction*, *Cooperative learning*, *Sport education*, *Tactical games*, *Inquiry*, dan *Peer teaching*.

Dari ketujuh model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang disampaikan oleh Metzler, peneliti membatasi penelitian ini antara model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran *peer teaching*. Peneliti tertarik membandingkan kedua model tersebut karena peneliti ingin mencari model pembelajaran yang cocok, efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran permainan sepakbola.

Selain itu, dipilihnya model pembelajaran *inkuiri* dan *peer teaching* juga tak lepas dari keinginan peneliti untuk dapat menerapkan salah satu prinsip kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud (2013, No 81A) bahwa kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip, salah satunya yaitu pembelajaran harus berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu teori belajar konstruktivistik (dalam Husamah, dkk. 2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibina secara aktif oleh individu yang berfikir. Individu ini tidak menyerap secara pasif berbagai pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya. Dengan kata lain bahwa guru tidak begitusaja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka.

Kemudian tokoh dalam teori belajar ini yaitu Piaget (dalam Husamah, dkk. 2018) berpendapat bahwa perkembangan intelektual seseorang akan mengikuti tahapan perkembangan sesuai dengan umurnya. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Ada 3 tahap perkembangan, yaitu (1) berfikir secara intuitif \pm 4 tahun, (2) berfikir secara konkret \pm 7 tahun, dan (3) beroperasi secara formal \pm 11 tahun. Pada tingkat

sekolah menengah atas, siswa sudah memasuki tahap oprasional formal, dengan artian bahwa anak pada tahap ini mampu berpikir logis untuk semua jenis masalah hipotesis, masalah verbal, dan dapat menggunakan penalaran ilmiah. Dengan demikian peneliti menganggap model pembelajaran *inkuiri* dan *peer teaching* dapat mewakili kriteria-kriteria tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya sepakbola di sekolah pada jenjang sekolah menengah atas dengan tujuan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Inkuiri menurut Juliantine, dkk (2015) merupakan model dimana siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan hingga sampai pada suatu kesimpulan. Lebih lanjut Lynott & Bittner (2019) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran *inkuiri* menyatakan bahwa “*As students develop their competencies in inquiry, the teacher can shift to a more student-centered approach, resulting in a more personally relevant and meaningful experience for the students. Using inquiry-based learning can trigger and activate student curiosity and engagement*”. Yang artinya Ketika siswa mengembangkan kompetensi mereka dalam *inkuiri*, guru dapat beralih ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, menghasilkan pengalaman yang lebih relevan secara pribadi dan bermakna bagi siswa. Menggunakan pembelajaran berbasis *inkuiri* dapat memicu dan mengaktifkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa.

Dari pendapat ahli mengenai model pembelajaran *inkuiri* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada perinsipnya model *inkuiri* merupakan model yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam model ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Peneliti berkeyakinan bahwa model pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar bermain sepakbola karena dalam model ini siswa dapat aktif mencari tahu dan memperagakan tugas gerak yang dibahas dalam pembelajaran.

Kemudian *Peer teaching* menurut Juliantine, dkk (2015) adalah model pembelajaran dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman yang lainnya. Lebih lanjut Lim, (2004) dalam penelitiannya mengenai peer

teaching menyatakan bahwa “*students appreciated peer teaching and they were more motivated by this learning activity in the tutorial class. Overall, the peer teaching approach was encouraging and it engaged students in the learning process*”. Yang artinya adalah siswa menghargai pengajaran teman sebaya dan mereka lebih termotivasi oleh kegiatan belajar ini di kelas tutorial. Secara keseluruhan, pendekatan pengajaran sebaya mendorong dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pada perinsipnya model pembelajaran *peer teaching* merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada model ini, siswa dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya serta permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran seperti siswa takut bertanya kepada guru mengenai hal yang belum dimengerti akan teratasi oleh model pembelajaran *peer teaching*. Maka dari itu, Peneliti berkeyakinan bahwa model pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan hasil belajar bermain sepakbola.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti ingin mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar bermain sepakbola dikarnakan cara mengajar dengan kedua model tersebut sesuai dengan tahap perkembangan intelektual berdasarkan umur siswa pada jenjang sekolah menengah atas. Kemudian keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang ditekankan dalam model pembelajaran *inkuiri* dan *peer teaching* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan jasmani khususnya dalam pembelajaran permainan sepakbola. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan di SMAN 1 Ciawigebang dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Inkuiri* dan Model Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar Bermain Sepakbola”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *inkuiri* berpengaruh terhadap hasil belajar bermain sepakbola ?
2. Apakah model pembelajaran *peer teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar bermain sepakbola ?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar bermain sepakbola ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti terdapat tujuan yang ingin di capai, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *inkuiri* terhadap hasil belajar bermain sepakbola.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar bermain sepakbola.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar bermain sepakbola.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai pengaruh model pembelajaran *inkuiri* dan *peer teaching* terhadap hasil belajar khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada materi permainan sepakbola.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik melalui pendidikan jasmani.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat sebagai masukan kepada guru pendidikan jasmani dalam menyampaikan materi khususnya dalam permainan sepakbola sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

1.5. Struktur Organisasi

Agar penulisan penelitian ini terstruktur sesuai dengan sistematika penelitian, maka berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2018) struktur penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Teori yang berisikan kajian pustaka, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode penelitian yang berisikan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan analisis data.
4. BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.
5. BAB V berisikan kesimpulan dan saran terhadap hasil dari analisis temuan penelitian serta kekurangan penelitian.